

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di zaman dengan teknologi yang semakin berkembang, banyak sektor usaha baru yang bermunculan. Namun, sektor *consumer goods industry* tetap bertahan dari dulu hingga sekarang. Hal ini karena hasil produksi dari sektor tersebut merupakan kebutuhan masyarakat secara luas yang tidak jauh berubah dari era ke era. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini juga dituntut untuk terus berinovasi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.

Inovasi-inovasi baru jika hendak direalisasikan pasti akan membutuhkan tambahan dana yang tidak sedikit. Untuk kebutuhan dana tambahan tersebut, perusahaan mempunyai dua opsi sumber yaitu internal dan eksternal. Salah satu cara untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal adalah melalui saham. Namun, investor hanya akan membeli saham suatu perusahaan jika ia yakin saham tersebut dapat membawa keuntungan baginya di masa depan.

Investor diharuskan untuk bisa bertindak secara rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham yang tidak stabil. Para investor cenderung mengharapkan harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung sering berfluktuasi. Dalam menghadapi kecenderungan tersebut, investor perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam menganalisis harga saham. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kinerja perusahaan yang bisa dilihat dari laporan keuangan.

Dasar yang utama bagi seorang investor untuk menentukan kelayakan saham suatu perusahaan adalah dari data-data keuangan dalam laporan keuangan. Penting bagi investor untuk menentukan variabel seperti apa yang akan dijadikan sebagai alat pengukuran dalam analisis yang dilakukan. Di dalam laporan keuangan akan tersaji banyak sekali data yang bisa diambil sebagai alat pengambil keputusan. Pada umumnya, investor akan langsung tertuju pada seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dan apakah laba bersih tersebut secara konsisten meningkat tiap tahunnya. Hal ini karena tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Pada umumnya, hal tersebut memengaruhi kepercayaan investor yang kemudian berimplikasi pada harga saham.

Akan tetapi, laba bersih bukan satu-satunya faktor yang dijadikan sebagai pertimbangan. Pertimbangan lain juga dapat didasarkan pada seberapa baiknya pengaturan dan penyeimbangan perusahaan antara utang dan aset. Perbandingan antara keduanya dapat

dilihat dari perhitungan *current ratio* dan *debt to asset ratio*. Dua rasio keuangan ini terutama diperhatikan oleh calon kreditur jika perusahaan memilih untuk menggunakan sumber dana eksternal dalam bentuk utang.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa *net income* PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. (TSPC) pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,08% dan harga saham pada tahun tersebut juga mengalami kenaikan sebesar 12,57%. Sebaliknya *net income* PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI) pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,05% tetapi harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 16,36%.

Current ratio pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI) pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 44,28% dan harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 26,48%. Sebaliknya *current ratio* PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. (TSPC) pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,20% tetapi harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 10,68%.

Debt to asset ratio pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI) pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9,80% dan harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 26,48%. Sebaliknya *debt to asset ratio* PT. Kino Indonesia, Tbk. (KINO) pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7,12% tetapi harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 77,30%.

Dengan melihat penguraian fenomena di atas, tentunya masih belum dapat disimpulkan ada atau tidak adanya pengaruh dari *net income*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham jika berdasarkan pengamatan sekilas belaka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh *net income*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Net Income*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh *Net Income* terhadap Harga Saham

Menurut Putri, dkk (2017), laba bersih memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa jika laba bersih

semakin meningkat, maka harga saham semakin meningkat pula. Begitu juga sebaliknya jika laba bersih semakin menurun, maka harga saham juga akan ikut menurun.

Menurut Setiawati (2018), laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, hal ini dikarenakan laba bersih menunjukkan ukuran tingkat pengembalian bagi para pemegang saham dan ukuran kinerja manajemen dalam keseluruhan penilaian kinerja keuangan.

Menurut Nawangwulan, dkk (2018), berdasarkan hasil uji parsial laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah hubungan positif, artinya semakin meningkat laba bersih maka semakin meningkat pula harga saham.

H1 : *Net income* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Suryawan dan Wirajaya (2017), *current ratio* tidak berpengaruh pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya *current ratio* sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki pengaruh pada harga saham.

Menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018), berdasarkan pengujian parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini berarti investor tidak melihat *current ratio* sebagai faktor yang memengaruhi keputusan untuk membeli saham.

Menurut Faleria, dkk (2017), secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

H2 : *Current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Teori Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Widjiarti dan Anggraeni (2018), variabel *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membuat investor tidak ingin terlibat atas risiko beban utang yang diderita perusahaan sewaktu-waktu.

Menurut Nailufarh (2015), nilai *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya meskipun semakin besar nilai *debt to asset ratio* perusahaan, tidak dapat mempengaruhi terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Ponggohong, dkk (2016), terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan dari variabel *debt to asset ratio* terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi *debt to*

asset ratio maka akan semakin rendah harga saham perusahaan. Akan tetapi, tingkat penurunan harga saham yang dipengaruhi *debt to asset ratio* tersebut tidak signifikan.

H3 : *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.